

GARIS-GARIS KEHIDUPAN SEBUAH KOLABORASI GRAFFITI DAN KOREOGRAFI

Nama : Trisjatika Berliana Ilhami
Pembimbing : Drs. Peni Puspito, M.Hum

Abstrak

Pada saat ini seni kontemporer berkembang dalam bidang-bidang seni visual (*visual art*) dan seni pertunjukan (*performing art*). Masing-masing bidang seni tersebut cenderung terkotak-kotak dan berjalan sendiri-sendiri, sehingga seolah-olah tumbuh dari akar yang berbeda. Berdasarkan fenomena tersebut maka penata tari mencetuskan sebuah gagasan atau ide untuk mengkolaborasikan *graffiti* dan koreografi ke dalam satu kemasan pertunjukan karya tari yang berjudul “Garis-Garis Kehidupan”, dengan tujuan sebagai berikut: (1) mengkolaborasikan dua jenis cabang seni yang berbeda; (2) memberikan referensi kepada pembaca tentang pemanfaatan media zat cair pada penciptaan sebuah karya tari.

Bentuk penyajian karya tari Garis-Garis Kehidupan meliputi struktur yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, pokok dan *ending* yang memiliki desain dramatik kerucut tunggal dengan menonjolkan klimaks atau puncak dramatik pada bagian pokok tari. Kolaborasi *graffiti* dan koreografi sangat terlihat harmoni ketika pada penciptaannya juga didukung dengan unsur pendukung lainnya seperti tata rias dan busana, pencahayaan, musik, pemanggungan, multimedia, dan lain sebagainya.

Dalam penciptaan sebuah karya tari tentu saja banyak hal yang harus diperhatikan agar terlihat memiliki kesatuan yang utuh pada setiap elemen pendukungnya dan menarik dalam hal penampilan. Selain itu koreografer hendaknya memperhatikan pula pengelolaan elemen-elemen dasar tari pada karya tari yang diciptakan agar tidak terjadi kebosanan pada penonton.

Kata Kunci : Kolaborasi, *Graffiti*, Koreografi, Garis-Garis Kehidupan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberadaan macam-macam warna memang banyak memberikan hal yang positif terutama dalam hal merangsang kreativitas seseorang dalam berkarya. Salah satu contoh yaitu beberapa *graffiti* yang tergambar pada tembok-tembok di pinggir jalan bahkan di tembok-

tembok jembatan tengah kota. *Graffiti* berasal dari bahasa Italia “graffito-grafiti” (bentuk plural atau jamak) yang didefinisikan sebagai coretan atau gambar yang digoreskan pada dinding atau permukaan apa saja. Dalam dunia seni rupa, istilah ini diambil dari kata *graffito* yang merupakan nama teknik menggores pada keramik sebelum dibakar dan

membuat desain pada suatu permukaan dengan benda tajam atau kapur (biasanya digunakan saat membuat mural atau *fresco*). Selain itu *graffito* juga dianggap berkaitan dengan *graphein* (Yunani) yang berarti menulis¹.

Awalnya *graffiti* memang digunakan sebagai media penyampaian ketidakpuasan atau protes dalam bentuk kritik-kritik terhadap kondisi sosial dan keadaan politik yang kurang menguntungkan. Akan tetapi dalam perkembangannya aksi ini telah berubah fungsi menjadi sebuah seni.

Pada saat ini seni kontemporer berkembang dalam bidang-bidang seni visual (*visual art*) seperti seni patung, seni lukis, seni instansi, seni keramik dan seni pertunjukan (*performing art*) seperti seni musik, seni tari, drama atau teater dan sebagainya. Bidang-bidang seni tersebut cenderung terkotak-kotak dan berjalan sendiri-sendiri, sehingga seolah-olah tumbuh dari akar yang berbeda.

Berdasarkan fenomena yang ditangkap oleh penulis, maka penulis akan mencoba untuk

memvisualisasikan atau membentuk ke dalam sebuah karya tari yang tentunya mencoba untuk mempertunjukkan *graffiti* ke atas panggung. Dalam karya tari ini nantinya menggunakan rujukan fungsi *graffiti* sebagai media untuk menyampaikan pesan atau ekspresi dalam kreatifitas berkarya seni.

Fokus Karya

Penata mencermati bahwa terdapat kesamaan antara *graffiti* dan koreografi. Pada sebuah *graffiti* terlihat beraneka ragam garis-garis yang secara nyata dapat dilihat oleh penikmatnya secara *continue*, sedangkan pada sebuah tarian juga terdapat garis-garis yang tercipta dan mampu ditangkap secara imajiner oleh penonton yang juga disebut sebagai *air design* (disain atas)².

Berdasarkan hasil pengamatan itu penata tari memilih fokus karya untuk mengkolaborasi dua cabang seni yang berbeda pada satu kemasan seni pertunjukan, yaitu pertunjukan karya tari.

¹ Syamsul Barry, *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Studium, 2008), hlm. 31.

² La Meri, *Komposisi Tari : Elemen-elemen Dasar*, terj. Soedarsono, (Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, 1986), hlm. 25, Menjelaskan bahwa disain atas adalah disain yang dilihat oleh penonton terlintas pada *back-drop*.

Tujuan Penciptaan Karya

Mengkolaborasikan dua jenis cabang seni yang berbeda kedalam satu kemasan seni pertunjukan yaitu seni tari. Memberikan reverensi dalam hal karya tentang pemanfaatan media zat cair khususnya cat semprot pada penciptaan sebuah karya tari.

Manfaat Penciptaan Karya

Bagi Masyarakat

Sebagai sarana apresiasi bagi siapa saja yang membaca dan mencermati secara langsung pada saat karya tari ini dipertunjukkan, serta dapat menjadi bahan pembelajaran dan menambah pengetahuan tentang karya tari yang disajikan dengan memanfaatkan cat sebagai media.

Bagi Koreografer

Menambah pengalaman penata tari dalam menginterpretasikan imajinasi dalam wujud sebuah karya, dan memperkaya kemampuan penata dalam berbagai proses kreatif serta semakin memahami tentang persoalan karya.

Bagi Penari

Memberikan pengalaman proses kreatif estetis dalam gerak, serta berbagi ilmu disiplin bagi pencipta karya tari dan penari.

1.4.1 Bagi Jurusan Sendratasik

Dapat menambah daftar karya tari yang mampu diciptakan oleh mahasiswa dari Jurusan Sendratasik.

Definisi Operasional

1. Garis-Garis Kehidupan adalah sebuah arah yang ditempuh makhluk hidup (manusia, binatang dan tumbuhan) yang masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya.
2. *Graffiti (grafitty atau grafiti)* adalah kegiatan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume untuk menggoreskan sebuah coretan atau gambar tertentu di atas dinding³
3. Kolaborasi adalah kerja sama, interaksi, dan penggabungan suatu unsur yang satu dengan unsur yang lain sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang baru⁴.
4. Koreografi adalah sebuah proses kreatif dalam memilih, memilah dan merangkai

³ Syamsul Barry, *Op.Cit*, hlm. 31.

⁴ Sukmawan H.D, *Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur: Pusat Kolaborasi Seni Kontemporer di Yogyakarta Penekanan Desain Arsitektur Morphosis*, Aviation Today, diakses dari http://eprints.undip.ac.id/26271/1/-pusat_kolaborasi_seni_kontemporer_di_yogyakarta.pdf, pada tanggal 4 Maret 2014.

beberapa motif-motif gerak serta sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari yang di dalamnya terdapat pelaku kreatif⁵.

METODE PENCIPTAAN

Metode Menemukan Fokus Karya

Berawal dari sebuah pengamatan gambar-gambar *graffiti* yang banyak terdapat pada tembok-tembok pinggir jalan dengan berbagai macam warna, penata terangsang untuk memunculkan ide atau gagasan untuk membuat sebuah karya tari dengan memanfaatkan dan menggunakan media cat semprot yang juga merupakan media utama dalam pembuatan *graffiti*.

Metode yang digunakan oleh penata untuk menentukan fokus karya adalah dengan cara berdiskusi baik dengan dosen pembimbing, DPA, keluarga, maupun teman-

teman yang turut serta mendukung terciptanya karya tari ini.

Setelah melakukan diskusi dengan beberapa pihak tersebut, penata merenungkan ide atau gagasan yang akhirnya memilih fokus karya berupa pengkolaborasian *graffiti* dan koreografi menggunakan media cat dan multimedia sebagai pendukungnya.

Metode Konstruksi

Rangsang Awal

Terinspirasi dari sebuah pengamatan secara visual dan kinestetik pada saat proses pembuatan sebuah *graffiti* yang kerap terlihat pada tembok-tombok di pinggir jalan dengan berbagai warna dan motif yang semakin banyak. Dengan adanya sebuah pengamatan tentang gambar-gambar *graffiti* tersebut, penata mempunyai ide atau gagasan baru untuk menciptakan sebuah karya tari yang mengkolaborasikan antara *graffiti* dan koreografi.

Mode Penyajian

Mode penyajian dalam karya tari ini berupa mode penyajian tari yang representatif dan simbolis karena terdapat gerakan yang sesuai dengan kehidupan nyata.

⁵ Sal Murgianto M.A., *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, (Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm. 3. Menjelaskan bahwa koreografi adalah "penulisan dari sebuah tarian kelompok". Akan tetapi, dalam dunia tari dewasa ini, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer, yang dalam bahasa kita sekarang dikenal sebagai penata tari.

Evaluasi

Evaluasi akan dilakukan apabila penata tari dan penari telah melakukan proses penciptaan pada tahap penyampaian materi karya melalui metode eksplorasi dan kerja studio serta improvisasi yang dilakukan secara sadar baik oleh penata maupun penari.

Konsep Penciptaan.

Judul

"Garis-garis Kehidupan Sebuah Kolaborasi Graffiti dan Koreografi"

Sinopsis

Ini bukan hanya tentang diriku

Tapi ini tentang aku, dia,

dirinya, kamu, kita, dan mereka

Semua memang tak sama

Lurus, berliku, terjal,

bergelombang

Semua akan menemukan

jalannya

Percayalah pada kata hatimu

Pasrahkanlah pada-Nya

Semua akan indah pada

waktunya

Dalam takdir Garis-garis

Kehidupan

Teknik Gerak

Teknik-teknik yang harus diperhatikan dalam karya tari ini adalah teknik lompatan dan

meringankan tubuh, oleh karena itu teknik dalam karya tari ini lebih menekankan pada bagaimana cara mengatur pernafasan hidung dan menguatkan atau mengunci otot-otot perut.

Selain teknik di atas, tentu saja masih banyak beberapa teknik-teknik lain yang harus diperhatikan dalam melakukan gerakan-gerakan dalam karya tari ini, misalnya saja teknik berputar dengan menggunakan satu tumpuan kaki dan teknik keseimbangan (balance).

Gaya

Gaya yang digunakan sebagai acuan atau pijakan pada gerak tari dalam karya tari ini nantinya bernuansa kontemporer dengan iringan musik hasil editing dan musik elektronik, bereksplorasi dengan media zat cair, gerak-gerak yang mampu menghasilkan garis imajiner dan lain-lain.

Pemain dan Instrumen

Penari

Dalam karya tari ini, penata menggunakan 2 penari, yaitu 1 pria dan 1 wanita yang menggambarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan khalifah di bumi

dengan dua jenis kelamin yaitu pria dan wanita.

Instrumen

Pada penggarapan karya tari ini penulis ingin menggunakan alat dan beberapa bahan ke dalam konsep garap karya ini antara lain :

1. LCD proyektor
2. Seting gantung berupa kertas yang terbuat dari karung semen
3. Kain putih berukuran 8x7,50m
4. Cat semprot (piloxx)
5. Dinding yang terbuat dari tripleks
6. Lighting dengan filter primer
7. Cat tembok
8. Gelas
9. Tabung atau ember

Tata Teknik Pentas

Pada karya tari ini, penata menggunakan *setting* gantung dari kertas semen, dinding yang terbuat dari tripleks sebagai media untuk menggambar *graffiti*, kain putih yang berukuran 8x7,50m sebagai instrument pendukung untuk mengaplikasikan LCD proyektor serta siluet, lampu di belakang kain putih, serta *lighting*.

Seni Pendukung

Seni pendukung lainnya berupa proses pembentukan komposisi musik serta penggarapan musik mulai dari ilustrasi sampai editing. Musik yang digunakan dalam karya tari ini disesuaikan dengan penggambaran suasana yang ingin disampaikan oleh penata. Dalam penggarapan karya tari ini penata menggunakan musik *editing* dan music elektronik.

Proses Penciptaan

Metode Eksplorasi dan Kerja Studio

Agar membantu pada tahap eksplorasi gerak, maka penata akan banyak mengamati proses-proses pembuatan *graffiti* baik secara langsung maupun melalui tayangan beberapa video yang telah diunduh dari alamat web tertentu.

Selain melakukan eksplorasi, penata juga akan melakukan beberapa improvisasi pada saat pencarian motif-motif gerak. Akan setiap bagian tubuh yang digerakkan, dan menghasilkan gerak tari yang jelas serta mudah dilakukan.

Metode Analisa dan Evaluasi

Pada tahap analisa dan evaluasi, rangkaian gerak yang telah

terbentuk kemudian dipraktikkan dan diperhatikan secara keseluruhan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan mengoreksi apakah gerakan-gerakan yang dilakukan telah sesuai atau tidak.

Metode Penyiampaian Materi Karya

Penata melakukan penyampaian materi karya terhadap penari tidak semata-mata hanya memberikan contoh gerak, namun penata memaparkan terlebih dahulu konsep pada karya yang akan digarap. Setelah itu penata akan memberikan materi berupa gerak secara bertahap dengan memberikan satu persatu motif gerak yang telah ditemukan oleh penata.

PEMBAHASAN

Deskripsi Karya

Struktur Gerak

Karya tari Garis - Garis Kehidupan dibagi menjadi beberapa adegan yang dalam setiap adegan memiliki rangkaian ragam gerak dan kemudian dirangkai dalam sebuah struktur gerak, yaitu :

Adegan Awal

Pada adegan awal terdapat 9 ragam gerak yang pada setiap ragam

terdiri dari rangkaian motif dan bentuk gerak. Berikut rangkaian ragam gerak pada adegan awal :

1. Wave mengalir

Kedua penari berada on stage di belakang layar kain putih dengan posisi duduk jinjit dan posisi tangan berada di lutut. Pada awal gerakan tangan melakukan gerakan *wave* kemudian melakukan gerakan mengalir yang hanya terfokus pada gerakan tangan dan kepala saja.



Gambar 1: Ragam Gerak *Wave Mengalir* (Dokumentasi oleh Argha, 2014)

2. Slading

Kedua penari melakukan *slading* ringan dengan tumpuan lutut kemudian dilanjutkan dengan melakukan gerakan kaki kanan dorong serong kedepan kemudian angkat dengan menggunakan tangan kanan sebagai tumpuan.



Gambar 2 :Ragam Gerak *Slading*
(Dokumentasi oleh Argha
pada tanggal 1 Juni 2014



Gambar 5 Ragam Gerak Hempasan
Dokumentasi oleh Argha
pada tanggal 1 Juni 2014

3. Lambai tangan

Kedua penari melakukan gerakan lambaian tangan dengan posisi level bawah mengkadap ke kanan.



Gambar 3 Ragam Gerak *Slading*
(Dokumentasi oleh Argha
pada tanggal 1 Juni 2014)

4. Lompat hempasan

Penari melakukan lompatan putar kemudian duduk kembali dengan posisi kaki kanan lurus kesamping dan penari pria berada di kiri belakang penari wanita.



Gambar 4 Ragam Gerak Lompatan
(Dokumentasi oleh Argha
pada tanggal 1 Juni 2014)

5. Tarik-dorong

Antara penari pria dan penari wanita melakukan gerakan yang seolah-olah melakukan gerakan tarik dan dorong yang terlukis pada kain putih sebagai hasil *shadow*.



Gambar 6 Ragam Gerak Tarik-dorong (Dokumentasi oleh Argha
pada tanggal 1 Juni 2014)

6. Mengalir kesinambungan

Antara penari pria dan penari wanita melakukan gerakan yang terdiri dari motif-motif gerak yang berbeda akan tetapi terlihat berkesinambungan satu sama lain, misalnya saja ketika penari pria melakukan gerakan mengayunkan tangan di waktu yang bersamaan penari wanita meliyukkan badannya kebawah, dan lain sebagainya.



Gambar 7 Ragam Gerak Mengalir Kesenambungan (Dokumentasi oleh Argha pada tanggal 1 Juni 2014)

7. *Lifting*

Penari wanita diangkat oleh penari pria dengan posisi panggul penari wanita sejajar dengan pundak penari pria.



Gambar 8 Ragam Gerak *Lifting* Dokumentasi oleh Argha pada tanggal 1 Juni 2014

8. *Body Contact*

Penari wanita dan penari pria melakukan *body contact* dengan posisi badan separuh berada di depan kain putih dan kaki di belakang kain putih.



Gambar 9: Ragam Gerak *Body Contact* (Dokumentasi oleh Argha pada tanggal 1 Juni 2014)

9. Keluar melalui celah kain putih

Penari pria dan penari wanita berjalan keluar melalui celah yang terdapat pada kain putih dengan posisi punggung dan tangan saling bersentuhan atau menempel.



Gambar 10 Ragam Gerak Keluar Melalui Celah Kain Putih (Dokumentasi oleh Argha pada tanggal 1 Juni 2014)

3.1.2.2 Adegan pokok tari

Pada adegan berikutnya yaitu adegan pokok tari. Adegan pokok tari terdapat 13 rangkaian ragam gerak, diantaranya :

1. Gerak repetisi

Penari pria dan wanita melakukan gerakan repetisi (ulang) yang sebelumnya telah dilakukan pada saat masih berada di belakang kain putih. Gerak yang dilakukan merupakan gabungan dari gerakan penari pria dan penari wanita pada saat melakukan ragam gerak mengalir kesinambungan.



Gambar 11 Ragam Gerak Repetisi
(Dokumentasi oleh Argha
pada tanggal 1 Juni 2014)



Gambar 13 Ragam Gerak Pecah
Arah (Dokumentasi oleh Argha
pada tanggal 1 Juni 2014)

2. Ayunan kaki

Penari pria dan penari wanita secara bersama-sama melakukan gerakan mengayunkan kaki secara bergantian kanan dan kiri dengan posisi penari wanita berada di belakang sebelah kiri penari pria menghadap serong kanan depan.



Gambar 12 Ragam Gerak Ayunan
Kaki (Dokumentasi oleh Argha
pada tanggal 1 Juni 2014)

4. Kesenambungan level atas dan bawah

Antara penari pria dan wanita melakukan gerakan yang berkesinambungan, apabila diperhatikan secara seksama nampak sebuah garis yang tercipta dan bersifat imajiner.



Gambar 14 Ragam Gerak
Kesenambungan Level Atas dan
Level Bawah (Dokumentasi oleh
Argha pada tanggal 1 Juni 2014)

3. Pecah arah

Penari wanita menghadap ke depan, sedangkan penari pria menghadap serong kiri belakang. Keduanya melakukan gerakan yang berbeda.

5. Dominasi

Penari wanita out stage, penari pria melakukan gerakan yang dinamis dengan tempo gerakan beragam ada yang cepat dan lambat (mengalir).



Gambar 15 Ragam Gerak Dominasi
Dokumentasi oleh Argha
pada tanggal 1 Juni 2014

6. Tarik-menarik kain I

Penari wanita kembali masuk stage. Antara penari wanita dan penari pria melakukan gerakan tarik-menarik kain yang menghasilkan garis-garis.



Gambar 16 Ragam Gerak
Tarik-menarik Kain 1
(Dokumentasi oleh Argha
pada tanggal 1 Juni 2014)

7. Eksplorasi kain merah

Penari wanita melakukan gerakan yang merupakan hasil dari eksplorasi gerak pada saat menggunakan kain merah, sementara itu penari pria mulai meng-goreskan atau menyemprotkan pilox pada papan tripleks untuk meng-gambar sebuah pola gambar yang juga merupakan hasil dari beberapa garis yang dihasilkan oleh kain merah.



Gambar 17 Ragam Gerak
Eksplorasi Kain Merah
(Dokumentasi oleh Argha
pada tanggal 1 Juni 2014)

8. Kesenambungan garis kain merah dengan cat semprot

Antara penari pria dan penari wanita melakukan gerakan yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Penari wanita bergerak menggunakan kain merah, sedangkan penari pria melukis de-ngan pilox pada kain putih.



Gambar 18 Ragam Gerak
Kesenambungan Garis Kain Merah
dengan Cat Semprot
(Dokumentasi oleh Argha
pada tanggal 1 Juni 2014)

9. Tarik-menarik kain II

Penari pria dan penari wanita kembali melakukan gerakan tarik menarik kain merah yang berakhir dengan gerakan melepaskan baju atau kain merah dari badan penari wanita oleh penari pria.



Gambar 19 Ragam Gerak
Tarik-menari kain II
(Dokumentasi oleh Argha
pada tanggal 1 Juni 2014)

10. Eksplorasi *d'light*

Penari pria dan penari wanita melakukan gerakan dengan menggunakan *d'light*. Gerakan yang mereka lakukan berupa gerakan representative seolah-olah saling melempar benda.



Gambar 20 Ragam Gerak Eksplorasi
d'light (Dokumentasi oleh Argha
pada tanggal 1 Juni 2014)

11. *Motion multimedia*

Pada saat penari wanita out stage, penari pria melakukan gerakan dengan merespon gambar yang tersorot dari proyektor pada kain putih.



Gambar 21 Ragam Gerak
Motion Multimedia
(Dokumentasi oleh Argha
pada tanggal 1 Juni 2014)

12. Menggambar *graffiti*

Penari pria menggambar *graffiti* pada papan tripleks dengan posisi penari wanita berada di belakang papan tripleks.



Gambar 22 Ragam Gerak
Menggambar *Graffiti*
(Dokumentasi oleh Argha
pada tanggal 1 Juni 2014)

13. Eksplorasi papan tripleks

Penari pria dan penari wanita melakukan gerakan yang merupakan hasil dari eksplorasi permainan papan tripleks, diantaranya berputar, berputar sambil menggambar, mengangkat dan meletakkan papan tripleks di atas paha sehingga posisinya miring dan sebagainya.



Gambar 23 Ragam Gerak Eksplorasi Papan Tripleks (Dokumentasi oleh Argha pada tanggal 1 Juni 2014)



Gambar 25 Ragam Gerak Respon Cat (Dokumentasi oleh Argha pada tanggal 1 Juni 2014)

Adegan akhir (*ending*)

Pada adegan ke-tiga yaitu adegan akhir (*ending*) terdapat 4 rangkaian ragam gerak, yaitu :

1. Lempar rebut pilox

Antara penari pria dan penari wanita melakukan gerakan saling rebut dan lempar pilox.



Gambar 24 Ragam Gerak Lempar Rebut Pilox (Dokumentasi oleh Argha pada tanggal 1 Juni 2014)

2. Respon cat

Penari wanita dan penari pria menari di bawah tetesan cat yang mengalir melalui setting gantung yang terbuat dari kertas semen.

3. Semprot pilox

Penari pria dan penari wanita menyembrotkan pilox ke udara secara bersamaan.



Gambar 26 Ragam Gerak Semprot Pilox (Dokumentasi oleh Argha pada tanggal 1 Juni 2014)

4. Jalan menuju kain putih

Penari wanita dan penari pria berjalan menuju kain putih.

Tata Rias dan Busana

Tata Rias

Rias wajah penari menggunakan rias panggung dengan mempertegas garis pada atas maupun bawah mata, hal ini dimaksudkan untuk membantu mempertegas pandangan mata penari. Rias

panggung yang terkesan alami sangat mendukung pada sebuah garap tari yang terkesan sederhana dan *modern*. Disamping itu rias panggung yang terkesan natural tersebut juga dirasa cocok untuk diterapkan pada karya tari ini yang jauh dari kesan *glamour* atau mewah.

Sedangkan untuk tata rias rambut penari juga sangat sederhana, hanya dengan mengepang rambut bagian atas agar pada saat penari melakukan gerak, rambut bagian atas tidak menutupi wajah atau pandangan penari.



Gambar 29 Tata Rias Rambut
Penari Wanita (Dokumentasi oleh
Mahardika pada tanggal 1 Juni 2014)



Gambar 30 Tata Rias Rambut
Penari Pria (Dokumentasi oleh
Mahardika pada tanggal 1 Juni 2014)



Gambar 27 Tata Rias Wajah
Penari Wanita (Dokumentasi oleh
Mahardika pada tanggal 1 Juni 2014)



Gambar 28 Tata Rias Wajah
Penari Pria (Dokumentasi oleh
Mahardika pada tanggal 1 Juni 2014)

Tata Busana

Pada karya tari ini penari menggunakan atasan berupa kaos yang berbahan elastis (bisa melar) yaitu kain spandek. Sedangkan bawahan berupa celana panjang yang tidak ketat yang terbuat dari bahan katun. Bahan dan model yang dipilih disesuaikan dengan tema, konsep serta kenyamanan penari pada saat bergerak

Sedangkan pemilihan dalam segi warna penata memilih warna putih dengan segala bentuk pertimbangan, selain sesuai dengan konsep busana yang berwarna putih juga dapat menyerap cahaya pada

saat motion multimedia disorotkan melalui proyektor ke kain putih yang berada di stage.



Gambar 31 Tata Busana Penari Wanita (Dokumentasi oleh Mahardika pada tanggal 1 Juni 2014)



Gambar 32 Tata Busana Penari Pria Dokumentasi oleh Mahardika pada tanggal 1 Juni 2014

Properti

Properti-properti yang digunakan dalam karya tari ini yaitu berupa papan tripleks, kain merah, pilox (cat semprot), dan *d'light* (lampu berwarna merah yang dipasang pada ibu jari).

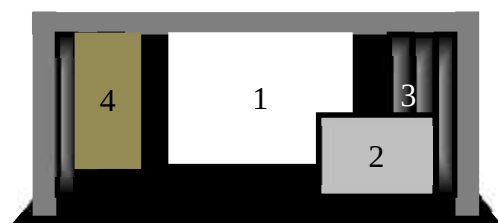
Pada karya tari ini papan tripleks selain digunakan sebagai properti juga digunakan sebagai media untuk menggambar *graffiti*.

Kain merah dihadirkan untuk memperlihatkan garis-garis yang mampu terbentuk pada saat digerakkan oleh penari.

Cat semprot digunakan sebagai media untuk menggambar *graffiti* pada papan tripleks, dan *d'light* dihadirkan untuk menciptakan desain garis yang bersifat *imajiner*.

Setting Panggung

Panggung yang digunakan dalam karya tari Garis-Garis Kehidupan adalah berupa panggung prosenium. Penata menggunakan *backdroup* berwarna hitam, setting gantung berupa layar kain putih dengan ukuran 7,5x8 meter, dua papan tripleks yang beroda dengan masing-masing ukuran 1,5x2 dan *setting* gantung berupa kertas semen yang digunakan sebagai media mengalirnya cat.



Gambar 33 Setting Panggung Karya Tari Garis-Garis Kehidupan
Keterangan :

1. Kain putih berukuran 8 x 7,5 meter
2. Papan tripleks

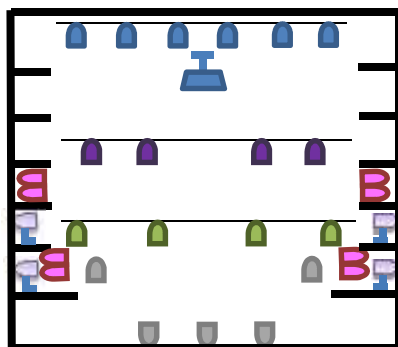
3. *Side wing*

4. *Setting* gantung dari bahan kertas semen

Lighting (Pencahaya-an)

Tata cahaya atau pencahayaan memiliki peran yang sangat penting dalam hal pembentukan suasana pada karya tari *Garis-Garis Kehidupan*.

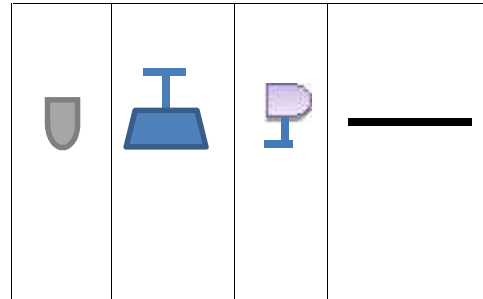
Untuk membangun suasana pada adegan-adegan tertentu dapat pula menggunakan pencahayaan dengan berbagai macam warna lampu melalui filter. Macam-macam lampu yang digunakan dalam karya tari ini diantaranya, *foot light*, *side light* dari samping kanan dan kiri, *front light*, *down light*, dengan berbagai cara pengaturan fokus pada adegan-adegan tertentu.



Gambar 34 Plot Lampu Karya Tari *Garis-Garis Kehidupan*

Keterangan :

Part	CYC	Foot	Side
64	1000W	light	Wing



Iringan Tari

Elemen yang tak kalah penting dalam menciptakan karya tari *Garis-Garis Kehidupan* adalah musik pengiring tari. Karya tari ini memanfaatkan musik sebagai pencipta suasana. Dalam penciptaan karya tari ini penata memanfaatkan musik elektronik dan *editing* sebagai musik pengiringnya.

Urutan music dalam karya tari *Garis-Garis Kehidupan* adalah sebagai berikut :

- Wave* mengalir : intro, *sound effect stroom*, *tomble*
- Slading*, lambai tangan, lompat hempasan, tarik-dorong, mengalir kesinambungan, *lifting* : hanya *tomble* saja
- Body contact* dan keluar melalui celah kain putih : *tomble* dan *fill effect*
- Gerak repetisi : *mixtape*

- e. Ayunan kaki, pecah arah, kesinambungan level atas dan level bawah : musik ilustrasi dan *fill effect*
- f. Dominasi : *Bass FC*
- g. Tarik-menarik kain dan eksplorasi kain merah : *virus*
- h. Kesinambungan garis kain merah dengan cat semprot dan tarik-menarik kain II : *jungle* dan *fx*
- i. Eksplorasi *d'light* : *fill effect*
- j. *Motion* multimedia, menggambar *graffiti*, eksplorasi papan tripleks : musik ilustrasi
- k. Lempar rebut piloks : musik ilustrasi
- l. Respon cat : *machine*
- m. Semprot piloks : *fill before ending* dan *feelint alright*
- n. Menuju kain putih : hening tanpa musik



Gambar 35 Instrumen Musik Elektronik (Dokumentasi oleh Mahardika pada tanggal 30 Mei 2014)

Multimedia

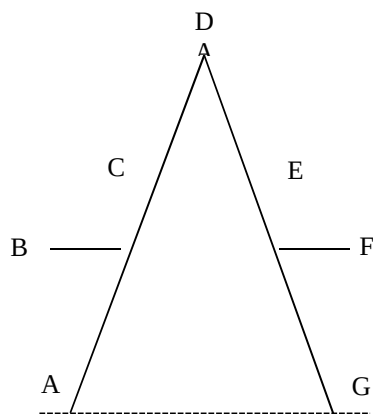
Penciptaan karya tari Garis-Garis Kehidupan juga menggunakan peran multimedia yang di-*design* khusus dan dikemas secara apik dengan gerakan tari dan berbagai elemen pendukungnya sehingga terlihat menarik dan mampu memberikan kesan tertentu pada penonton.

Pada proses *editing motion-motion* yang dimunculkan melalui proyektor tersebut menggunakan aplikasi *after effect* dan *resolume* dengan efek 3D yang disesuaikan dengan eksplorasi gerak penari. Fungsi dari multimedia pada karya tari ini adalah agar dapat memberikan kesan yang bersifat estetis pada penonton dan membantu mempertegas simbol-simbol gambar berupa gambar segitiga, persegi, lingkaran, garis vertikal dan horizontal yang ada pada tripleks serta membantu menyampaikan pesan kepada penonton.

Klimaks

Pada karya tari Garis-Garis Kehidupan, penata menggunakan desain dramatik kerucut tunggal, karena penata ingin memunculkan klimaks pada bagian tengah yang

merupakan isi pokok dari karya tari tersebut. Selain itu, penata juga berusaha untuk membantu menurunkan secara perlahan ketegangan penonton yang dirasakan pada saat menyaksikan pertunjukan tari.



Gambar 36 Desain Dramatik
Kerucut Tunggal

Keterangan :

- A. Permulaan
- B. Kekuatan Yang Merangsang Dari Gerak
- C. Perkembangan
- D. Klimaks
- E. Penurunan
- F. Penahanan Akhir

Kolaborasi *Graffiti* dan Koreografi

Pengalaman dalam mengkolaborasikan *graffiti* dan koreografi ini merupakan pengalaman yang baru baik bagi penata maupun bagi penari. Oleh karena itu banyak sekali pengalaman-pengalaman yang

bersifat estetis yang dapat penata maupun penari dapatkan.

Pada hasil *graffiti* yang tercipta tampak sebuah gambar berbentuk segitiga yang terdiri dari gambar-gambar kecil berbentuk lingkaran, persegi empat, segitiga, garis vertikal dan garis horizontal. Hal inilah yang mengakibatkan durasi pada adegan menggambar *graffiti* terkesan lama dan banyak membuang waktu yang akhirnya menimbulkan rasa kebosanan pada penonton.

PENUTUP

Simpulan.

Proses penciptaan pada karya tari Garis-Garis Kehidupan sangat membutuhkan waktu yang relatif lama. Hal ini dikarenakan dalam sebuah pencarian motif-motif gerak tidak hanya mengalami sebuah proses eksplorasi atau improvisasi saja, akan tetapi juga mengalami sebuah proses yang bersifat eksperimen.

Karya tari Garis-Garis Kehidupan memiliki durasi penampilan yang cukup lama, yakni $\pm$ 20 menit. Waktu banyak dihabiskan pada saat adegan

menggambar *graffiti*. Hal ini merupakan akibat dari kurangnya kemampuan dan perhatian penata dalam hal pengelolaan waktu yang efektif.

Dari segi penampilan banyak sekali elemen-elemen pendukung yang tampak turut berkolaborasi juga dalam penciptaan karya tari ini, mulai dari properti, gerak, iringan, tata rias dan busana, *setting*, properti, pemanggungan, tata cahaya, musik, serta multimedia.

Agar pengkolaborasian pada berbagai unsur tersebut dapat terlihat secara harmonis, penata juga menggunakan teori prinsip-prinsip bentuk seni yang digagas oleh Sal Murgianto. Hal itu dapat dilihat dari keseluruhan penampilan karya yang memiliki kesatuan yang utuh (*utility*) baik pada pengkolaborasian antara *graffiti* dan koreografi itu sendiri maupun dengan elemen-elemen pendukung yang lain.

4.2 Saran

Menciptakan sebuah karya tari tidaklah mudah. Karya tari tidak semata-mata hanya merangkai motif-motif gerak saja, akan tetapi butuh sebuah proses perenungan dan pencarian dengan proses yang sangat

panjang. Perlu adanya ketelatenan, keuletan, kesabaran, dan yang paling penting adalah paham terhadap konsep yang diperkuat dengan teori-teori yang digunakan sebagai rujukan

Tentu saja banyak hal yang diperhatikan dalam penciptaan sebuah karya tari agar terlihat memiliki kesatuan yang utuh dan menarik dalam hal penampilan. Agar tidak terjadi kebosanan pada penonton maka perlu adanya perhatian khusus bagi para koreografer atau penata untuk lebih memperhatikan pengelolaan elemen-elemen dasar tari pada karta tari yang akan diciptakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Samsul. 2008. *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta : Studium.
- H.D, Sukmawan. 2000. *Landasan program Perencanaan dan Rancangan Arsitektur : Pusat Kolaborasi Seni Kontemporer di Yogyakarta Penekanan Desain Arsitektur Morphosis*, (online). (http://eprints.undip.ac.id/26271/1/pusat_kolaborasi_seni_kontemporer_di_yogyakarta.pdf, diakses 4 Maret 2014)
- Meri, La. 1986. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan oleh Soedarsono Yogyakarta : Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut

- Seni Indonesia (ISI)
Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Setiawan, Ebta. 2012-2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online*, (online).
(<http://kbbi.web.id/hidup>, diakses 18 Maret 2014)
- Sunarya, Yaya. (tanpa tahun). *Tata Cara Penulisan Ilmiah*, (online).
(YAYA_SUNARYA/tata_cara_penulisan_ilmiah_%5BCo mpatibility_Mode%5D.pdf, diakses 17 Maret 2014)
- Yasyin, Sichan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Amanah